

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sebuah sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Chaer (2011: 1) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya. Chaer dan Agustina (2004: 14) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep. Selanjutnya, Masinambow (dalam Chaer dan Agustina, 2010:172) mengungkapkan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat. Oleh karena itu, di dalam tindak laku berbahasa hendaknya disertai dengan norma-norma yang berlaku dalam budaya itu.

Geertz (dalam Chaer, 2010:6) berpendapat bahwa sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya itu disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Etika berbahasa ini erat kaitannya dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Maka, etika berbahasa ini akan “mengatur” kita dalam hal (1) apa yang harus dikatakan kepada seorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu berkenan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu, (2) ragam bahasa yang paling wajar digunakan

dalam waktu dan budaya tertentu, (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita dan menyela atau menginterupsi pembicaraan orang lain, (4) kapan kita harus diam, mendengar tuturan orang, (5) bagaimana kualitas suara kita keras, pelan, meninggi dan bagaimana sikap fisik kita di dalam berbicara itu (Chaer dan Agustina, 2010:172). Seseorang baru dapat dikatakan pandai berbahasa kalau dia menguasai tata cara atau etika berbahasa itu. Jadi, harus kita sadari bahwa etika berbahasa itu sangatlah penting untuk dipahami agar dapat tercipta suatu komunikasi yang baik di tengah-tengah masyarakat, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang yang lainnya.

Namun, pada kenyataan di lapangan, etika berbahasa yang dimiliki oleh siswa saat ini terkesan buruk. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun, baik terhadap guru maupun siswa yang lainnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hidayati (2014) dengan judul “Upaya Meningkatkan Etika Berbicara Sopan Melalui Penguasaan Konten dengan Teknik Modelling pada Siswa Kelas XII-IPS 1 SMA PGRI 2 Kayen Tahun Pembelajaran 2013/2014” mengatakan bahwa etika berbicara siswa mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau remaja yang cenderung kehilangan etika ketika berbicara terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru bahkan terhadap orang tua. Siswa terkadang tidak sadar bahwa guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut dihormati dan disegani. Mereka kurang memahami bahasa apa yang seharusnya digunakan ketika berkomunikasi dengan guru. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh penggunaan bahasa yang biasa mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa memiliki kecenderungan untuk meniru bahasa yang biasa mereka gunakan sehari-hari ke dalam lingkungan sekolah bahkan dalam proses pembelajaran, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang masih dalam usia-usia rentan terhadap pengaruh.

Bahasa memiliki peran yang amat penting dalam dunia pendidikan. Fungsi bahasa dalam pendidikan diantaranya ialah sebagai bahasa pengantar pelajaran. Tanpa bahasa yang baik dan benar, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Untuk itu, pendidik dituntut untuk mampu menata bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis (Wirajaya, 2008: 1). Konsekuensi pembelajaran bahasa Indonesia lebih berorientasi pada praktik berbahasa daripada teori pengetahuan bahasa. Hal itu dilakukan agar tujuan terampil berbahasa Indonesia di kalangan peserta didik dapat terwujud.

Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas empat bagian keterampilan, salah satunya ialah keterampilan berbicara. Kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan berbicara dapat berupa kegiatan berdiskusi, bercerita, bertanya kepada guru, mengungkapkan gagasan, dan menanggapi suatu permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran. Salah satu kegiatan pembelajaran tersebut adalah diskusi. Diskusi merupakan suatu cara penyampaian pendapat melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan

masalah yang ada. Dalam kegiatan diskusi, siswa dituntut untuk berpikir kritis dengan bertanya, mengemukakan pertanyaan-pertanyaan maupun mengungkapkan pernyataan yang dapat membangun konsep atau pengetahuan siswa. Dengan kegiatan tersebut, keterampilan berbicara siswa akan terlatih dalam menggunakan bahasa yang santun dan sesuai dengan konteks pembicaraan. Akan tetapi, peneliti melihat bahwa kegiatan diskusi pada pembelajaran bahasa Indonesai masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terdahulu Ishariyanti, dkk (2015) “Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas XI SMK Dinamika Lampung Utara” mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi terkadang masih muncul penggunaan bahasa-bahasa yang kurang santun pada siswa ketika mengemukakan pendapatnya. Oleh sebab itu, dalam kegiatan pembelajaran tersebut diperlukan materi cara berdiskusi yang santun dan pilihan kata yang tepat ketika berbicara kepada orang lain.

Berdasarkan observasi semula, ketika peneliti melakukan Program Pengalaman Terpadu (PPLT) di SMP Negeri 1 Labuhan Deli, peneliti melihat bahwa siswa masih sering menggunakan kata-kata yang kurang santun ketika berkomunikasi. Hal ini terjadi bukan hanya di luar kelas bahkan ketika berada di dalam kelas siswa juga menggunakan kata-kata yang kurang santun. Tentu saja hal ini bukan merupakan contoh yang baik karena ketika berada di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas seharusnya siswa menggunakan bahasa yang santun dalam percakapannya.

Pada dasarnya kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang. Dari bahasa yang digunakan seseorang dalam bertutur kepada orang lain, dapat diketahui karakter dan kepribadian yang dimiliki orang tersebut. Selain itu, dengan adanya muatan pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh guru-guru di sekolah pada setiap mata pelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, prinsip kesantunan berbahasa ini dapat digunakan sebagai materi pendidikan karakter yang diimplikasikan dalam proses pembelajaran.

Leech (1993) menjelaskan bahwa dalam bertutur hendaknya memperhatikan kesantunan karena kesantunan tidak bisa dianggap remeh. Untuk itu, Leech mengemukakan prinsip kesantunan sebagai pengendali atau pengontrol tuturan untuk mengurangi akibat yang kurang menyenangkan yang dapat mengakibatkan konflik karena kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian. Dengan adanya prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993) hendaknya diterapkan agar tuturan yang bersifat tabu atau emosi yang tidak terkontrol dapat dihindari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2014) dengan judul “Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon”, menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa masih ada yang melakukan penyimpangan

prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Misalnya, penutur tidak menghormati lawan tutur, mempermalukan lawan tutur, dan lain sebagainya.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa juga sudah pernah dilakukan oleh Sirait (2013) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Indonesia Pada Tuturan Lisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Air Putih Tahun Pembelajaran 2012/2013”. Ia menyimpulkan bahwa kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sebagai perilaku sosial dan kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi baik melalui lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, ia meneliti tentang kesantunan bahasa Indonesia pada aspek penggunaan sapaan, intonasi berbicara giliran berbicara, dan penggunaan kata-kata tabu yang digunakan dalam berkomunikasi secara formal.

SMP Negeri 1 Labuhan Deli adalah salah satu sekolah negeri yang berada di kota Medan. Sekolah ini terdiri atas siswa heterogen yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Berdasarkan pengamatan penulis pada saat kegiatan diskusi kelas di SMP Negeri 1 Labuhan Deli sering ditemui kesalahan-kesalahan dalam berbahasa. Saat berkomunikasi umumnya ada yang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa sebagai bagian dari prinsip percakapan dan bahkan sebaliknya. Pada saat para siswa melakukan kegiatan berdiskusi dalam proses pembelajaran di kelas, beberapa di antaranya ada yang tidak memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Hal tersebut diukur dari penggunaan kata sapaan, intonasi berbicara, alih giliran bicara, dan kata lazim oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, antara kelompok penyaji dan

penanggap kurang saling menghargai. Beberapa diantaranya masih terlihat kesalahan dalam pemilihan kata dan cara berdiskusi yang kurang santun. Tuturan yang dipakai terkadang berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, dengan adanya komunikasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dapat digunakan untuk melatih kesantunan berbahasa siswa ketika melakukan kegiatan berdiskusi atau berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan.

Fenomena di atas mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh tentang kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun judul penelitian ini adalah “Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut,

1. rendahnya etika berbahasa siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia,
2. aktivitas berdiskusi dalam pembelajaran bahasa indonesia masih rendah,
3. kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian nanti, maka tidak semua identifikasi di atas dijadikan masalah, oleh karena keterbatasan dana dan waktu, penelitian ini hanya mempermasalahkan bagaimana kesantunan berbahasa dan penyimpangan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli tahun pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka terjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli tahun pembelajaran 2016/2017?
2. Jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa apa sajakah yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli tahun pembelajaran 2016/2017?
3. Penyimpangan prinsip kesantunan bahasa yang manakah yang dominan ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli tahun pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli tahun pembelajaran 2016/2017.
2. Mendeskripsikan jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan berdiskusi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli tahun pembelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui peringkat penyimpangan prinsip kesantunan yang paling sering muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Labuhan Deli tahun pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa dan pembaca, penelitian ini menambah wawasan maupun pengetahuan, serta pemahaman tentang pragmatik, khususnya mengenai kesantunan berbahasa.
2. Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini menjadi acuan, referensi atau dokumen, dan diharapkan dapat memperkaya dan menambah hasil penelitian tentang kesantunan yang telah ada.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara yang santun bagi siswa dalam kegiatan berdiskusi.